

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian adalah jawaban-jawaban dari pertanyaan penelitian yang dicantumkan dalam Bab 1, yaitu tentang nilai-nilai pelestarian setelah menjadi museum, teknik pelestarian, dan usulan tindakan penyesuaian.

#### **5.1. Jawaban Pertanyaan Penelitian Pertama**

Pertanyaan penelitian pertama adalah: Nilai-nilai pelestarian apa sajakah yang terdapat pada Benteng Vredeburg (Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan) setelah dilakukan perubahan fungsi menjadi sebuah museum perjuangan?

Nilai pelestarian yang terdapat pada Benteng Vredeburg (Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan) adalah nilai arsitektur kolonial, nilai hubungan politikal Belanda-Kraton, nilai lokasi Tembok Keliling, nilai adaptasi gaya arsitektur Eropa dengan alam lokal, nilai teknologi material, nilai budaya lokal, nilai budaya Indonesia, nilai kegiatan benteng pertahanan kononial, nilai kegiatan pertahanan, akses kawasan, dan merepresentasikan Benteng Vredeburg, nilai kegiatan administrasi dan sel tahanan, nilai kegiatan museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta, nilai kegiatan objek museum, ticketing, akses masuk, dan merepresentasikan Benteng Vredeburg, dan nilai kegiatan penerimaan tamu VIP.

Kesimpulan nilai-nilai pelestarian yang terdapat pada Benteng Vredeburg (Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan) setelah dilakukan perubahan fungsi menjadi sebuah museum perjuangan adalah:

a. Nilai Arsitektur Kolonial

1. Tembok Keliling

Pintu-pintu gerbang Tembok Keliling memiliki nilai arsitektur kolonial yang diinterpretasi dari skala bangunan megah, skala bangunan megah, kolom-kolom bundar dan persegi bergaya arsitektur klasik, ekspresi volum, masif, dan horizontal, ornamentasi dengan cornice pada dinding, dan komposisi menyerupai Istana Merdeka Jakarta.

Tembok Keliling memiliki nilai arsitektur kolonial yang diinterpretasi dari bentuk Tembok Keliling yang unik dengan bentuk dasar persegi dan empat bastion anak panah pada sudut-sudutnya (bentuk tersebut serupa dengan arsitektur benteng kolonial lainnya di

Indonesia), dan tatanan massa didalam Tembok Keliling yang simetri juga merupakan ciri arsitektur kolonial.

Dengan elemen pembentuk nilai arsitektur kolonial Tembok keliling berupa dinding Tembok Keliling, Pintu Gerbang Barat, Pintu Gerbang Timur, dan Gerbang Selatan.

## 2. Gedung Pengapit Selatan

Selubung luar Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai arsitektur kolonial yang diinterpretasi dari skala bangunan megah, kolom-kolom bundar, arch(busur), serambi muka, ekspresi massa (volum, masif, horizontal).

Selubung dalam Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai arsitektur kolonial yang diinterpretasi dari jendela-jendela yang tinggi dan besar, dan pintu dengan ambang batas setengah lingkaran.

Dengan elemen pembentuk nilai arsitektur kolonial Gedung Pengapit Selatan berupa atap, dinding, kolom dan busur, pintu dan jendela, dan lantai bangunan.

### b. Nilai Lokasi Tembok Keliling

Tembok Keliling memiliki nilai lokasi yang diinterpretasi dari letaknya yang berada dekat dengan Kraton dan memiliki posisi meriam yang mengarah ke Kraton menunjukkan hubungan politikal antara Belanda dengan Kraton pada masa lalu (yang meskipun sekilas terlihat dekat dan damai namun dibaliknya terdapat kekuatan politik dari Belanda yang tidak dapat ditolak oleh Kraton). Dengan elemen pembentuk nilai lokasi Tembok Keliling berupa Tembok Keliling.

### c. Nilai Adaptasi Gaya Arsitektur Eropa dengan Alam Lokal

Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai adaptasi gaya arsitektur Eropa dengan alam lokal yang diinterpretasi dari budaya zaman kolonial yang terlihat dari gaya arsitektur kolonial yang berasal dari arsitektur Eropa yang beradaptasi dengan budaya-alam lokal Yogyakarta-Indonesia. Dengan elemen pembentuk nilai adaptasi gaya arsitektur Eropa dengan alam lokal berupa:

1. Tembok Keliling : teritis kecil, bukaan-bukaan untuk mengatasi iklim tropis, dan jendela dengan jalusi.
2. Gedung Pengapit Selatan : bukaan-bukaan untuk mengatasi iklim tropis, jendela dengan jalusi, serambi muka luas, atap tinggi dan besar, teritis pada atap

### d. Nilai Teknologi Material

#### 1. Tembok Keliling

Tembok Keliling memiliki nilai teknologi material yang diinterpretasi dari teknik “klabangan” untuk memperoleh dinding rata, material bata merah pada Tembok

Keliling sebagai pengaruh budaya Eropa, dan teknik pembangunan pondasi tembok. Dengan elemen pembentuknya berupa dinding dan pondasi Tembok Keliling.

## 2. Gedung Pengapit Selatan

Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai teknologi material yang diinterpretasi dari pelaksanaan pemugaran sebelumnya berupa pemugaran pada:

- Atap : sambungan beugel sistem kalung, tripleks dan aluminium foil, genteng beton Mutiara, talang
- Lantai : papan jati dan keramik baru
- Cat : cat ICI superglass untuk kayu, cat ICI interior untuk ruang dalam, cat ICI weathershield untuk eksterior dan plafon, cat logam ICI metal primer untuk besi.
- Kaca : Rayband 60% 5mmsetengah lingkaran.

Juga diinterpretasi dari dinding pemikul 40-60 cm dengan material bata merah sebagai pengaruh budaya Eropa. Dengan elemen pembentuknya adalah atap, lantai, dinding, cat, dan kaca bangunan.

### e. Nilai Budaya Lokal

Tembok Keliling memiliki nilai budaya lokal yang diinterpretasi dari keempat sudut bastion benteng memiliki nama dengan bahasa Jawa yang mengandung makna jiwa bijaksana yang maha kuasa dan perkasa dalam peperangan : Jaya Wisesa (sudut Barat Laut) dengan makna wisesa adalah maha kuasa, Jaya Purusa (sudut Timur Laut) dengan makna purusa (secara umum) adalah jiwa, Jaya Prakosaningprang (sudut Barat Daya) dengan makna prakosaningprang adalah perkasa dalam peperangan, dan Jaya Prayitna (sudut Tenggara) dengan makna prayitna adalah maha bijaksana. Dengan elemen pembentuknya adalah dinding Tembok Keliling yang membentuk bastion anak panah.

### f. Nilai Budaya Indonesia

Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai budaya Indonesia yang diinterpretasi dari adanya pigura foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, juga lambang Garuda Pancasila sebagai lambang NKRI pada dinding bangunan ini. Dengan elemen pembentuknya adalah pigura foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, dan lambang Garuda Pancasila.

### g. Nilai Kegiatan Akses kawasan, merepresentasikan Benteng Vredeburg

Tembok Keliling memiliki nilai kegiatan akses kawasan dan merepresentasikan Benteng Vredeburg yang diinterpretasi dari kegiatan asal Tembok Keliling berupa pintu-pintu gerbang yang hingga saat ini fungsinya tetap sama yaitu untuk akses kawasan dan citra dari Benteng Vredeburg sebagai benteng pertahanan.

h. Nilai Kegiatan Museum Khusus Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia di Yogyakarta

Benteng Vredeburg memiliki nilai kegiatan museum khusus sejarah perjuangan bangsa Indonesia di Yogyakarta yang diinterpretasi dari kegiatan masa kini Benteng Vredeburg. Dengan elemen pembentuknya berupa kegiatan kurasi, pameran, persiapan pameran, edukasi dan publik, layanan lain.

i. Nilai Kegiatan Objek Museum, Ticketing, Akses Masuk, dan Merepresentasikan Benteng Vredeburg

Tembok Keliling memiliki nilai kegiatan objek museum, ticketing, akses masuk, dan merepresentasikan Benteng Vredeburg yang diinterpretasikan dari kegiatan masa kini pada Tembok Keliling. Dengan elemen pembentuknya berupa dinding Tembok Keliling dan pintu-pintu gerbangnya.

j. Nilai Kegiatan Penerimaan Tamu VIP

Gedung Pengapit Selatan memiliki nilai kegiatan penerimaan tamu VIP yang diinterpretasi dari kegiatan masa kini Gedung Pengapit Selatan. Dengan elemen pembentuknya berupa ruang tamu VIP.

k. Nilai Kegiatan pembentuk Benteng Vredeburg sebagai museum

Kegiatan masa kini Benteng Vredeburg juga mengandung makna sejarah dimana pembentukannya didasari gagasan Ki Hajar Dewantara untuk tetap melestarikan benteng namun dengan makna baru sesuai tujuan pelestarian yang menyertainya

## 5.2. Jawaban Pertanyaan Penelitian Kedua

Pertanyaan penelitian kedua adalah: Bagaimana teknik pelestarian yang tepat untuk mempertahankan nilai-nilai pelestarian yang terdapat pada Benteng Vredeburg (Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan) setelah berfungsi sebagai museum dan usaha apa yang harus dilakukan bila nilai-nilai tersebut tidak sesuai lagi?

5.2.1 Kesimpulan teknik pelestarian yang tepat untuk mempertahankan nilai-nilai pelestarian yang terdapat pada Benteng Vredeburg (Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan) setelah berfungsi sebagai museum adalah:

1. Teknik Pelestarian Tembok Keliling

Kondisi dinding Tembok Keliling saat ini dalam keadaan cukup baik karena telah dilakukan perawatan secara berkala, namun pada beberapa bagian bangunan ditemukan penurunan mutu bangunan berupa pelapukan. Kondisi Pintu Gerbang Barat pada saat ini dinilai baik, tidak terdapat penurunan mutu yang besar hanya terdapat pelapukan pada kepala gerbang ini, pelapukan berupa garis-garis hitam bekas aliran air hujan. Kondisi

Pintu Gerbang Timur: Pada bangunan ini terdapat beberapa penurunan mutu, yaitu pelapukan pada ornamen *cornice*, keretakan dan penggelembungan pada cat dinding, dan pengelupasan pada cat kusen kayu. Kondisi Gerbang Selatan: Pada Gerbang ini terjadi penurunan mutu berupa pelapukan pada ornamen gerbang, pengelupasan cat pada dinding gerbang, dan pengelupasan cat pada pintu kayu. Saran teknik pelestarian yang tepat adalah:

Pada Dinding Tembok Keliling: Tindakan pelestarian yang disarankan pada dinding adalah Pelestarian pada bagian dinding dengan kondisi baik dan Rehabilitasi pada bagian-bagian dinding yang mengalami pelapukan.

Pada Pintu Gerbang Barat: Tindakan pelestarian yang disarankan adalah Pelestarian pada bagian pintu gerbang dengan kondisi baik dan Rehabilitasi pada pelapukan kepala gerbang.

Pada Pintu Gerbang Timur: Tindakan pelestarian yang disarankan pada bangunan ini adalah Pelestarian pada bagian pintu gerbang dengan kondisi baik dan Rehabilitasi pada ornamen *cornice* yang mengalami pelapukan, cat dinding yang retak dan bergelembung, dan cat kusen kayu yang mengelupas.

Pada Gerbang Selatan: Tindakan pelestarian yang disarankan pada bangunan ini adalah Pelestarian pada bagian gerbang dengan kondisi baik dan Rehabilitasi pada ornamen gerbang yang mengalami pelapukan, cat dinding yang mengelupas, dan cat pintu kayu yang mengelupas.

Pemilihan warna cat eksterior dapat disesuaikan dengan cat yang digunakan pada pelestarian sebelumnya, yaitu cat ICI weathershield. Pengecatan ulang perlu dilakukan 4-6 tahun sekali, atau bila cat telah mengalami penurunan kualitas (pudar, kotor, terkelupas), atau dapat mengikuti periode Renstra Benteng Vredebrug yaitu setiap 5 tahun sekali (2020-2024).

## 2. Teknik Pelestarian Gedung Pengapit Selatan

Kondisi atap bangunan saat ini: Pada bagian atap terlihat perubahan warna genteng menjadi hitam dan lapuk karena usia, hal ini menyebabkan penurunan mutu. Kondisi dinding bangunan saat ini : dinding Gedung Pengapit Selatan dalam keadaan yang baik, akibat tindakan pelestarian berkala yang dilakukan oleh pengelola bangunan, hanya terdapat noda-noda dan retakan kecil pada dinding. Kondisi kolom dan arch bangunan saat ini: Serupa dengan dinding Gedung Pengapit Selatan, kolom-kolom pada bangunan ini memiliki kondisi yang baik akibat perawatan berkala yang dilakukan oleh pengelola bangunan. Kondisi pintu dan jendela saat ini: pintu, jendela tidak mengalami penurunan mutu akibat perawatan berkala dari pengelola bangunan. Kondisi lantai bangunan saat ini:

Kondisi pintu, jendela, dan bovenlich saat ini tidak mengalami penurunan mutu akibat perawatan berkala dari pengelola bangunan. Saran teknik pelestarian yang tepat adalah:

Pada atap bangunan: Tindakan pelestarian yang disarankan adalah Rehabilitasi pada sebagian genteng yang masih dalam kondisi baik dapat sekedar dicat ulang dengan cat genteng yang sesuai dan diberikan cat pelapis polimer, akrilik, atau aditif lain untuk mencegah rembesan air, dan Adaptasi pada genteng yang sudah lapuk dengan penggantian genteng dengan yang baru sebelum kondisi genteng semakin menurun dan menyebabkan kebocoran atap. Pemilihan warna genteng dan cat genteng disesuaikan dengan warna genteng aslinya.

Pada dinding bangunan: Tindakan pelestarian yang disarankan adalah Preservasi pada bagian dinding dengan kondisi baik dan Rehabilitasi dengan menggunakan cat dinding eksterior yang sesuai untuk mencegah jamur, lumut, dan sesuai dengan iklim tropis. Cat interior yang digunakan sebaiknya sesuai dengan pelestarian sebelumnya, yaitu cat tembok ICI interior untuk selubung dalam dan selubung luar menggunakan cat tembok ICI *weathershield*.

Pada kolom dan busur: Tindakan Pelestarian yang disarankan untuk kolom dan arch adalah Preservasi pada kolom dan busur dengan kondisi baik dan Rehabilitasi dengan mengecat menggunakan cat eksterior yang sesuai untuk mencegah jamur, lumut, dan sesuai untuk iklim tropis. Pemilihan warna cat eksterior menyesuaikan warna asli dari kolom dan arch.

Pada pintu dan jendela: Tindakan pelestarian yang disarankan pada pintu, jendela, dan bovenlich adalah Preservasi pada pintu dan jendela dengan kondisi baik dan Rehabilitasi pada pintu, kusen jendela, dan kusen bovenlich dengan mengecat menggunakan cat kayu eksterior yang sesuai warnanya dengan warna aslinya. Cat disarankan memiliki bahan dasar polyurethane atau akrilik, dan dapat ditambahkan lapisan anti rayap dan anti jamur pada kayu. Pemilihan cat dapat sesuai dengan cat yang digunakan pada pelestarian sebelumnya, yaitu cat ICI superglass. Kayu perlu dicat ulang bila mutu cat sudah berkurang (warnanya pudar, cat terkelupas, ataupun cat menggelembung).

Pada lantai: Tindakan pelestarian yang disarankan untuk kedua lantai adalah Preservasi dan Rehabilitasi. Untuk lantai keramik perlu disapu dan dipel setiap hari, bagian nutnya perlu disikat sebulan sekali untuk mencegah jamur. Lantai batu alam yang warnanya sudah pudar dapat dicat dengan cat eksterior khusus batu alam yang dapat mencegah jamur, lumut, dan sesuai dengan iklim tropis. Warna cat batu alam disesuaikan dengan warna asli lantai batu tersebut. Rehabilitasi dapat dilakukan pada lantai yang memiliki noda cat

menggunakan *paint remover*. Pengecatan ulang lantai batu juga perlu diberikan *coating* untuk mempertajaman warna dan melindungi lantai. *Coating* perlu diaplikasikan ulang tiap 3-5 tahun.

Mengenai nilai budaya Indonesia yang terdapat pada ornamen lambang Garuda Pancasila dan foto Presiden dan Wakil Presiden Indonesia, tindakan pelestarian yang disarankan adalah: pembersihan foto dengan kain atau lap bersih yang telah diberikan cairan pembersih dan meletakkan gel silika dibalik bingkai. Untuk pemasangan lambang negara dan foto Presiden dan Wakil Presiden, dapat mengikuti Undang Undang 2009 No 24 Pasal 55 Ayat 1 dan 2 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, Serta Lagu Kebangsaan.

### 3. Teknik Pelestarian Fungsi Tembok Keliling dan Gedung Pengapit Selatan

Nilai pelestarian yang terkandung dalam kegiatan Benteng Vredeburg pada masa kini adalah nilai kegunaan yang diinterpretasikan dalam kegiatan museum khusus perjuangan bangsa Indonesia di Wilayah Yogyakarta dan pada Gedung Pengapit Selatan saat ini adalah Ruang Tamu VIP.

Saran tindakan pelestarian pada fungsi Benteng Vredeburg adalah Preservasi, yaitu mempertahankan dan menjaga kegiatan yang berlangsung pada masa kini di Benteng Vredeburg yang adalah kegiatan museum dan ruang tamu VIP. Kegiatan ini juga dapat membantu menjaga nilai pelestarian yang berada di kegiatan masa lalu karena pada fungsi museum terkandung makna sejarah.

5.2.2 Kesimpulan usaha penyesuaian elemen prinsip arsitektur museum pada nilai-nilai pelestarian yang tidak sesuai dengannya adalah:

#### a. Elemen yang Tidak Sesuai pada Tembok Keliling

##### 1. Keamanan Tembok Sebagai Objek

Tembok Keliling yang saat ini peran utamanya adalah sebagai objek dari museum memerlukan alat keamanan yang lebih dari sebelumnya. Saran usaha penyesuaiannya adalah alat keamanan berupa *railing* dengan papan informasi, karena dengan tambahan berupa benda semi permanen yang terpisah dari Tembok Keliling alat tersebut tidak akan menyalahi etika dan pedoman pelestarian Tembok Keliling

##### 2. Keadaan Tembok Keliling (sebagai objek museum) yang Terkespos Cahaya Alami

Ketidaksesuaian ini didasari pemahaman bahwa objek museum pada umumnya adalah benda-benda berusia yang rentan terhadap cahaya alami. Saran untuk mengatasi

ketidaksesuaian ini serupa dengan Saran Tindakan Pelestarian Tembok Keliling yang tercantum pada subbab 4.4.1 Terhadap Nilai-nilai Pelestarian yang Sesuai.

3. Entrance berada pada area yang ramai meskipun memiliki pemisah dari jalan raya

Ketidaksesuaian ini mengacu pada lokasi entrance utama yang terdapat pada Pintu Gerbang Barat Tembok Keliling yang terletak mengarah ke Jl. Margo Mulyo. Saran penyesuaian pada entrance agar tetap sesuai dengan etika dan pedoman konservasi adalah dengan meletakkan buffer lain antara Jl. Margo Mulyo dengan entrance Benteng Vredeburg melalui pemanfaatan kembali lapangan yang sudah ada.

4. Tidak memungkinkan ekspansi diluar Tembok Keliling.

Ketidaksesuaian ini mengacu pada prinsip arsitektur museum yang sejak awal perencanaannya telah mengantisipasi adanya ekspansi bangunan. Saran penyesuaian adalah ekspansi dilakukan terbatas dalam lingkup Tembok Keliling, dapat memanfaatkan bangunan-bangunan lain dalam kawasan benteng atau dapat melakukan ekspansi vertikal.

5. Tidak terlihat adanya upaya pengarahan pengunjung

Elemen ini mengacu pada sirkulasi pameran dan penataan massa pada Benteng Vredeburg. Penyesuaian dapat dilakukan dengan memberikan batasan-batasan dan arah yang jelas pada kawasan ini berupa vegetasi, *greenwall*, air mancur, atau jalan setapak.

- b. Elemen yang Tidak Sesuai pada Gedung Pengapit Selatan

1. Jumlah Pintu yang Berdekatan Menyebabkan Kebingungan

Pada Gedung Pengapit Selatan terdapat tiga pintu masuk yang berjejeran difasadnya, hal ini dapat membingungkan bagi pengunjung museum. Penyesuaian yang bisa dilakukan tanpa menyalahi etika dan pedoman pelestarian adalah dengan menambahkan elemen terpisah lainnya untuk menegaskan akses utama bangunan (seperti pada pengarahan sirkulasi pengunjung).

2. Pembongkaran Dinding Gedung Pengapit Selatan

Pada subbab yang 4.4.1 Terhadap Nilai-nilai Pelestarian yang Sesuai, ditemukan bahwa pembongkaran dinding yang membatasi ruang Gedung Pengapit Selatan tidak sesuai dengan etika dan pedoman intervensi minimal, penghargaan sejarah, dan penjagaan bukti sejarah. Penyesuaian yang disarankan adalah pengembalian dinding ke keadaan serupa.





## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

CAPON, David Smith. 1999. *Le Corbusier's Legacy*. John Wiley & Sons Ltd : Baffins Lane, Chichester, West Sussex.

CHIARA, Joseph De, CALLENDER, John. 1980. *Time-Saver Standards For Building Types: Second Edition*. Singapore: Singapore National Printers Ltd.

FEILDEN, Bernard M. 2003. *Conservation of Historical Building*. Great Britain : Architectural Press.

WORTHING, Derek; BOND, Stephen. 2016. *Managing Built Heritage*. UK : Blackwell Science.

Australia ICOMOS. 2013. *The Burra Charter : The Australia ICOMOS Charter for Places of Cultural Significance, 2013*. Australia.

ICOMOS. 1964. *International Charter for the Conservation and Restoration of Monuments and Sites (The Venice Charter)*. [Online] Available : [www.international.icomos.org/charters.htm](http://www.international.icomos.org/charters.htm)

DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. 2012. Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 6 Tahun 2012 Tentang Pelestarian Warisan Budaya dan Cagar Budaya. Yogyakarta : Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kemendikbud Dikjen Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta. 2020. *Buku Panduan Museum Benteng Vredeburg*. Yogyakarta : Kemendikbud Dikjen Kebudayaan Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta.

### Jurnal

INDRARANI, Indri Astrina F. 2019. *Era Kolonialisme di Indonesia - Modernisme di Indonesia*. Materi Perkuliahan, Bandung: Tidak Diterbitkan.

MUSTIKA, Suzzana W.A. 2014. *Konservasi Arsitektur Indies pada Rumah Abu di Kampung Kapitan 7 Ulu Palembang*. *E-Journal Graduate Unpar*. 1(2):28-30. 2014.

ANTARISKA. 2004. *Sejarah dan Konservasi Perkotaan sebagai Dasar Perancangan Kota dalam Stadium General*. Institut Teknologi Malang.

ADRIANTO, Tassya. 2017. *Teknik Konservasi Pada Siti Inggil Keraton Kanoman, Cirebon*. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

SURYONO, Alwin. 2015. *Aspek Bentuk dan Fungsi dalam Peninggalan Arsitektur Bangunan Peninggalan Kolonial Belanda Era Politik Etis di Kota Bandung*. 2015. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

GANTINI, Christina. 2014. *Arsitektur 'Bale Banjar' Adat sebagai Representasi Arsitektur Pertahanan Masyarakat Denpasar di Bali*. Seminar Nasional Arsitektur Pertahanan(Arshan) 2014: Insting Teritorial dan Ruang Pertahanan, Jawa Timur, 8 Agustus 2014, hal. 50-59. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.

DONNELLY, Patrick G. 2010. *Newman, Oscar: Defensible Space Theory*. Publikasi Fakultas Sosilologi, Antropologi, dan Pekerjaan Sosial, hal 30. Ohio: University of Dayton.

Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1984. *Laporan Pemugaran Bangunan Pintu Gerbang Belakang dan Lingkungan Sekitarnya Benteng Vredeburg Tahun Anggaran 1981/1982*. Yogyakarta : Departemen Pendikbud Dikjen Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

Departemen Pendikbud Dikjen Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1986. *Laporan Rehabilitasi/Pemugaran Tembok Keliling dan Lingkungan Sekitarnya Serta Penggalan Pondasi Bekas Kantor dan Terowongan Benteng Vredeburg Tahun Anggaran 1982/1983*. Yogyakarta : Departemen Pendikbud Dikjen Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

PAMBUDI, Ika Setia. 2010. *Program Kerja Museum Benteng Vredeburg Dalam Meningkatkan Wisatawan*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.

MANAJI, Agus. 2003. *Fasilitas Komersial Seni Budaya Di Kawasan Taman Budaya Benteng Vredeburg*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan. 1979. *Rencana Pelestarian dan Pengembangan Benteng Vredeburg*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.

Departemen Pendikbud Dikjen Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. 1986. *Laporan Proyek Pemugaran Bangunan C2 & D Atas*. Yogyakarta : Departemen Pendikbud Dikjen Kebudayaan Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.

#### **Internet**

FURUHIHTO, X. 2005. *Sejarah Perkembangan Arsitektur : Arsitektur Kolonial*. [Online]. Available : <http://furuhihto.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/40781/arsitektur+kolonial> [ 24 Maret 2021]

Idea. 2017. *Cara Cepat Hilangkan Noda di Batu Alam*. [Online] Available: <https://idea.grid.id/read/09696428/cara-cepat-hilangkan-noda-cat-di-batu-alam?page=all#:~:text=Gosok%20noda%20cat%20dengan%20sikat,dengan%20bagian%20lap%20yang%20kering>